

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan paling sempurna daripada makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini. Manusia memiliki akal dan berfikir untuk merenovasi hidupnya dengan membangun semua unsur terkecil sampai terbesar sekalipun dimana manusia itu memiliki kemampuan, salah satunya adalah membangun dirinya sendiri menuju manusia seutuhnya.

Membangun manusia seutuhnya merupakan hakekat daripada tujuan Pembangun Nasional, bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membina sumber manusia yang berkualitas untuk kelangsungan kehidupan bernegara, terutama dari generasi muda sebagai penerus untuk melanjutkan dan mengisi pembangunan sehingga tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

¹ Najaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1985) h. 38

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan berbagai aspek kehidupan dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dari kehidupan dahulu sampai sekarang. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah usaha dalam melakukan bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian hidup. Dengan pendidikan yang diperoleh, diharapkan siswa dapat menyerap pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus melibatkan unsur yang terkait yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan nasional ini pemerintah menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan, dan juga melibatkan beberapa orang guru yang berperan serta bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan tersebut.³

²Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003) h. 13

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet ke-4. (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 56

Pendidikan agama sangat ditekankan sekali bagi semua manusia khususnya umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْمَلُونَ ﴿١٥١﴾

Pentingnya agama dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi, terutama pada masa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, ketika kebutuhan hidup semakin meningkat, dan agama semakin terabaikan. Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan tersebar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pendidikan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan seseorang dewasa terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim.⁴

Pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan lembaga pendidikan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut tidak terlepas dari pemberian materi pengetahuan agama. Karena melalui pendidikan agama, siswa diberikan pengenalan dan pengetahuan keagamaan yang dapat memberikan pemahaman tentang cara-cara beribadah, bersikap dan berperilaku menurut agama

⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996) h. 11

sejak dini, dalam menjalankan hidup dan kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.⁵

Akhlak yang baik akan dapat mengendalikan dan membimbing manusia dalam hidupnya yang menyatu dalam kepribadiannya . Sehingga akhlak itu akan menghujam dan mengakar didalam sanubarinya.

Akhlak menurut Ahmad Amin:

Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh sebagian manusia terhadap lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 16-17

⁶ Ahmad Amin, *Etika*, Alih Bahasa: Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3

Sasaran akhlak itu adalah tingkah laku manusia lahir dan batin. Dalam ilmu akhlak ditemukan istilah benar, salah, baik dan buruk. Apakah kebiasaan yang diperbuat itu dinilai benar atau salah, baik atau buruk.

Akhlah dari segi sifatnya dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*).

Perbuatan yang apabila yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada alquran dan alsunnah, disebut akhlak terpuji. Kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela.⁷

Satu ta'rif yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*: “ Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”

Jadi dapat disimpulkan akhlak ialah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan bahan pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain.⁸

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindar. Tentunya dengan segala dampak positif dan negatifnya, bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi ini dengan tegas dan jelas apabila

⁷Rahman Ritonga, *Akhlah Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Computindo, 2005) h. 11

⁸M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) h. 11-12

memiliki pendidikan yang berkualitas.⁹ Akhlak pun mempunyai peranan yang sangat penting bagi kualitas pribadi yang baik.

Ilmu akhlak atau akhlak mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi.¹⁰

Komunitas manusia amat peka dalam memberikan penilaian baik-buruknya akhlak seseorang. Penilaian yang paling dominan adalah pada akhlak luar yang menghiasinya. Lebih dari itu, penilaian terhadap akhlak madzmumah akan lebih cepat mereka berikan ketimbang penilaian terhadap akhlak karimah.

Menyadari hal itu, setiap muslim hendaknya lebih waspada dalam pergaulan. Jangan sampai akhlak dirinya terabaikan. Karena, dengan mengabaikan akhlaknya, berarti telah berusaha merobohkan agamanya. Seorang muslim yang mengabaikan akhlaknya dan terbiasa hidup menghias dirinya dengan akhlak madzmumah, tentulah akan segera mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat.¹¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/anak-anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi

⁹Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000), h.74

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h. 15

¹¹ M. Niphan Abdul Halim, *Op.Cit.* h. 28-29

adanya saling hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Sekolah sangat berperan penting bagi pembentukan karakter atau akhlak siswa.

Di zaman modern seperti sekarang ini akhlak siswa-siswa Menengah Atas atau sederajat bermacam-macam. Ada siswa yang berakhlak baik dan adapula yang berakhlak buruk. Sudah sepatutnya ini menjadi pekerjaan rumah bagi seorang guru di sekolah menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa agar berakhlak baik. Oleh karena itu, menjadi kewajiban seorang guru memberikan dan mendidik siswa-siswanya menjadi manusia yang bermoral baik, dan ini menjadi hak setiap anak.

Melihat kenyataan yang ada, dari peninjauan awal penulis di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru adalah sekolah pertama yang ada di Banjarbaru dalam bidang penerbangan. Tiga tahun yang lalu, tepatnya tahun 2012 tahun pertama sekolah ini didirikan siswa diwajibkan untuk memakai pakaian seragam yang ditentukan oleh sekolah. Seragam tersebut belum menutup aurat bagi siswi sepenuhnya karena mengikuti kebijakan yang ditentukan oleh yayasan yang dinaungi oleh AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) karena yayasan menginginkan siswa dan siswi sama dengan siswa dan siswi pelayaran yang memakai baju lengan pendek dan rok pendek. Seiring perjalanan kegiatan belajar mengajar akhirnya timbul kerisauan dari para siswa yang melihat para siswi memakai rok pendek ketika di kelas yang membuat konsentrasi belajar mereka menurun. Setelah kejadian itu pada bulan Agustus di tahun yang sama pihak

sekolah menetapkan bahwa siswi harus memakai rok panjang namun ketika itu untuk pemakaian jilbab belum diwajibkan.

Selanjutnya pada tahun 2013 peraturan sekolah menetapkan bagi siswi memakai celana panjang dan wajib berjilbab dan apabila tidak berjilbab maka siswi diwajibkan memotong pendek rambut mereka. Namun yang menarik perhatian ada siswi non muslim yang berjilbab ketika peraturan sekolah tersebut diberlakukan. Tanpa diketahui dengan alasan apa siswi tersebut enggan melepas jilbab tersebut ketika di sekolah.

Siswa siswi yang bersekolah di Sekolah Menengah Penerbangan (SMK) Banjarbaru ini datang dari berbagai penjuru daerah dan berbagai latar belakang sekolah. Siswa siswi yang berlatar belakang sekolah dari SMP, Madrasah Tsanawiyah dan SMP-IT. Dari segi pendidikan agama yang didapatkan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah lebih banyak dibandingkan pendidikan agama yang didapat siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama.

Madrasah Tsanawiyah mempunyai empat jam mata pelajaran agama Islam yakni, Alquran Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama hanya ada dua jam mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni, Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Alquran.

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya pendidikan akhlak siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama tersebut, penulis akan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “AKHLAK SISWA YANG BERLATAR BELAKANG

LULUSAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DENGAN SISWA LULUSAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PENERBANGAN BANJARBARU”

B. Penegasan Judul

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul ini di atas sebagai berikut:

1. Akhlak

Pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹² Ibnu Maskawaih (w.421 H) mendefinisikan akhlak: “Keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa pertimbangan pikiran lebih dulu”.¹³

2. Latar Belakang Sekolah

Pengertian latar belakang sekolah yang dimaksud penulis adalah latar belakang atau asal sekolah siswa sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20

¹³ Ismail Thalib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), Cet. Ke-1, h. 1.

1. Bagaimana akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru?
2. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk menetapkan judul di atas yaitu:

1. Kecendrungan orangtua menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah.
2. Kecenderungan merosotnya akhlak siswa
3. Latar belakang pendidikan agama siswa yang berbeda.
4. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jelas akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa lulusan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru.

2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Penerbangan Banjarbaru.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orangtua dan guru akan pentingnya akhlak siswa.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam peninjauan yang dilakukan, sepengetahuan penulis ada dua penelitian yang sudah dilakukan mengenai akhlak yang dituangkan dalam bentuk skripsi. Yang pertama oleh Anita Auliasari tahun 2001 yang berjudul “Konsep

Pendidikan Moral”, membahas tentang konsep pendidikan moral yang berkaitan dengan al quran dan Pendidikan Islam.

Yang kedua berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlakul Karimah pada Murid di SDN Manarap tahun 2007. Yang berisi tentang peranan guru pendidikan agama Islam agar dapat menanamkan nilai-nilai agama yang baik yang dilakukan melalui pembinaan, motivasi, nasehat, keteladanan, dari guru (PAI), pembiasaan berakhlak yang baik, pengawasan dengan tertib sekolah serta perjatuhan atau sanksi bagi murid yang berakhlak tidak baik.

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu meneliti tentang akhlak, namun penulis disini mengkaji tentang Akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

H. Sistematika Penelitian

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian akhlak, nilai-nilai akhlak siswa, peran guru terhadap pendidikan akhlak siswa, dan metode pembinaan akhlak.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, pendidikan akhlak siswa yang berlatar belakang lulusan SMP dengan siswa yang berlatar belakang MTs, Peranan guru dalam pendidikan akhlak siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan akhlak siswa dan analisis lanjutan.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.